

Peningkatan Literasi Media 2011--2019: Strategi dan Implementasi Keberlanjutan Program Pengabdian kepada Masyarakat

The 2011-2019 Media Literacy Improvement: Strategy and Implementation of Sustainable Community Service Program

Dorien Kartikawangi

Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis dan Ilmu Komunikasi
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Jalan Jenderal Sudirman 51, Jakarta, Indonesia
dorien.kartika@atmajaya.ac.id

Received: 18/01/20

Revised: 07/02/20

Accepted: 25/02/20

ABSTRACT

The importance of public media literacy has been recognized by the School of Communication, Atma Jaya Catholic University of Indonesia for a long time. Various studies that support this issue are then used as a basis for community service program on improving the ability to use media in various places with diverse target audiences. This activity was first carried out by a team of lecturers involving students in 2011 and continued until 2019. There was a fundamental shift in its substance related to the rapid development of information and communication technology. This shift is primarily a form of media. Previously the media used by the public were print, audio, visual and audio visual. With the development of technology and the emergence of digital media, grouping occurs as the old or conventional media and new or digital media. This paper aims to explain the track record of community service in increasing media literacy conducted by the School of Communication, Atma Jaya Catholic University of Indonesia, as a form of evaluation and mapping in an effort to maintain program sustainability. The results of the track record evaluation and mapping show that the shift in the shape of the media requires an adjustment in the substance of the material, namely from increasing the ability to use conventional media, to increasing the ability to use digital media. Therefore, in development, the preparation of materials, delivery methods and implementation, requires the right strategy for this effort to be sustainable. The implementation of the plans arranged shows that collaboration with various parties and an understanding of the culture of the target communities will facilitate the delivery of material and increase the success of the program.

Keywords: cross cultural communication; media literacy; digital media; conventional media

ABSTRAK

Prodi Ilmu Komunikasi Unika Atma Jaya menganggap penting literasi media masyarakat sejak lama. Berbagai kajian yang mendukung hal tersebut kemudian dijadikan landasan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat tentang peningkatan kemampuan menggunakan media di berbagai tempat dengan khalayak sasaran yang beragam. Kegiatan ini dilakukan pertama kali oleh tim dosen yang melibatkan mahasiswa pada tahun 2011 dan terus berlanjut hingga 2019. Terdapat pergeseran yang mendasar dalam substansi terkait perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat. Pergeseran ini utamanya adalah bentuk media yang ada. Sebelumnya, media yang digunakan oleh masyarakat adalah cetak, audio, visual, dan audio visual. Dengan perkembangan teknologi dan munculnya media digital, terjadi pengelompokan dengan sebutan media lama atau konvensional dan media baru atau digital. Tulisan ini bertujuan menjelaskan rekam jejak pengabdian kepada masyarakat dalam peningkatan literasi media yang dilakukan Prodi Ilmu Komunikasi, Unika Atma Jaya, sebagai bentuk evaluasi dan pemetaan dalam upaya menjaga keberlanjutan program.

Hasil evaluasi dan pemetaan rekam jejak menunjukkan bahwa pergeseran bentuk media menuntut penyesuaian substansi materi, dari peningkatan kemampuan penggunaan media konvensional menjadi peningkatan kemampuan penggunaan media digital. Oleh karena itu, dalam perkembangan, penyusunan materi, metode penyampaian dan pelaksanaan membutuhkan strategi yang tepat agar upaya ini dapat berkelanjutan. Implementasi perencanaan yang disusun menunjukkan bahwa kolaborasi dengan berbagai pihak dan pemahaman akan budaya masyarakat sasaran akan memudahkan penyampaian materi dan meningkatkan keberhasilan program.

Kata kunci: komunikasi lintas budaya; literasi media; media digital; media konvensional

PENDAHULUAN

Media massa, sebagaimana diketahui, berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Media massa tersebut adalah media cetak (koran, majalah, dan turunannya), audio (radio, piringan hitam, kaset), dan audio visual (televisi, film). Media tersebut kemudian dikelompokkan dalam media lama atau konvensional, tetapi sejak munculnya internet sekitar tahun 1990-an lahirlah media baru.

Media massa memiliki fungsi sebagai penyebar informasi, edukasi, hiburan, penerus nilai-nilai, dan ekonomi. Di samping fungsinya yang positif tersebut, media juga menimbulkan dampak negatif. Dampak positif dan negatif media ditentukan oleh isi serta bagaimana khalayak mengonsumsi isi tersebut. Dari sisi media, pengelola menentukan isi media yang menurut mereka penting dan perlu diketahui oleh khalayak. Hal tersebut dijelaskan oleh McCombs dan Shaw (1972) melalui teori *agenda setting* yang dibangunnya. Teori klasik ini menganggap khalayak pasif menerima apa yang disajikan media. Sebaliknya, Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch (1973) mengembangkan teori *uses and gratification* yang menyatakan bahwa khalayak aktif mencari dan menggunakan media sesuai dengan kebutuhan mereka. Jika kebutuhan terpenuhi dan puas dengan informasi yang diperolehnya melalui media tersebut, mereka akan terus menggunakannya.

Apakah kedua teori klasik tersebut berlaku untuk media baru? Pada prinsipnya, kedua teori tersebut masih berlaku, hanya pada media baru, khususnya media sosial, terjadi apa yang disebut *self-mass communication* oleh Manuel Castells (1996). *Self-mass communication* menunjukkan bahwa individu dapat memproduksi dan menyebarkan informasi sebagaimana media. Khalayak juga melakukan apa yang dilakukan oleh wartawan atau jurnalis, membuat dan menyebarkan informasi. Hal ini disebut *citizen journalism*. Perbedaannya, terletak pada jurnalis media yang menulis dengan aturan dan kode etik jurnalistik yang harus dipenuhi, sedangkan *citizen journalism* lebih bebas dan sering kali kurang bertanggung jawab.

Lebih lanjut, terkait dengan media sosial yang saat ini banyak digunakan baik oleh individu, kelompok, organisasi, maupun perusahaan dan pemerintah, perlu dipahami bagaimana karakteristik dan pola kerja media sosial. Akan tetapi, hal yang menjadi persoalan adalah ketika banyak pengguna tidak memahaminya, hanya sebatas menggunakan. Perkembangan media digital selanjutnya menggiring pada tahap masyarakat kesulitan mengetahui informasi mana yang benar pada era *information overload* ini (Kovach & Rosenstiel, 2011). Situasi ini oleh Sudibyo (2019) disebut pembebasan dan penguasaan. Artinya, di satu sisi media digital memberikan ruang dan kebebasan kepada siapa pun untuk membuat dan menyebarkan informasi, tetapi di sisi lain informasi tersebut dapat menjadi milik pihak lain dan digunakan sebagai alat untuk menguasai tanpa disadari oleh pemberi informasi.

Penjelasan konseptual teoretis tentang perkembangan media konvensional, media baru (digital), dan media sosial beserta dampaknya pada masyarakat secara pragmatis dapat

dilihat dari penelusuran hasil riset yang pernah dilakukan. Hasil penelitian Setyaningsih (2017) tentang model literasi media berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat melalui kearifan lokal dalam literasi media belum mampu memaksimalkan potensinya sendiri karena masyarakat masih menjadi pengguna media yang pasif dan model literasi media yang digunakan masyarakat, seperti Kampung Dongkelan Kauman, adalah *protectionist*.

Model berbasis kearifan lokal meliputi empat elemen, yaitu kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi pesan. Hasil riset Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2019) menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 171 juta dengan mayoritas pengguna berusia 19--25 tahun. Mutaqqin (2018) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa tingkat *technical skills* remaja perdesaan (*rural*) dalam tataran medium, sedangkan *critical understanding* dalam tataran dasar, sedangkan *communicative abilities* dalam tataran lanjut. Faktor pendidikan nonformal yang didapatkan dari keluarga jarang sekali melakukan diskusi atau berkumpul untuk membahas permasalahan. Meskipun demikian, faktor tersebut juga dapat diketahui melalui tabel silang bahwa pendidikan nonformal dari keluarga tidak berdampak pada tingkat literasi media remaja perdesaan. Sementara itu, berdasarkan tabel silang, justru faktor *peer group* berdampak pada tingkat literasi media remaja perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja perdesaan yang aktif berkontribusi dalam kelompok bermain akan lebih kritis terhadap berbagai jenis informasi baru yang didapatkan daripada remaja yang jarang aktif dalam *peer group*. Sementara itu, hasil penelitian Istiyanto dan Sulthan (2019) tentang model literasi media mahasiswa Unsoed menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan media sosial sesuai dengan kebutuhan dan kekhasan media sosial yang ada, baik dari bertukar informasi dan menjaga pertemanan hingga alasan proses pembelajaran, ekonomi, hiburan, dan aktualisasi diri; mahasiswa mengetahui adanya dampak negatif dan penyimpangan yang terjadi akibat penggunaan media sosial yang tidak sesuai. Meskipun demikian, mereka tetap menggunakan media sosial karena sudah merupakan tuntutan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelusuran hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa baik media konvensional maupun media baru membawa baik dampak positif maupun negatif. Dampak negatif menjadi perhatian khusus berbagai pihak yang kemudian melakukan advokasi tentang pentingnya literasi media bagi masyarakat agar dampak negatif dapat dicegah dan dikurangi. Sebagai salah satu pihak yang menyadari dan peduli pentingnya literasi media bagi masyarakat, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis dan Ilmu Komunikasi, Unika Atma Jaya, melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang peningkatan literasi media pada tahun 2011 dan berlanjut hingga 2019. Kegiatan tersebut melibatkan mahasiswa sebagai tim pelaksana dan masyarakat sasaran sebagai mitra. Masyarakat sasaran kegiatan ini beragam kelompok, seperti kelompok usia remaja dan dewasa, kelompok gender, dan kelompok geografi.

Upaya kontribusi untuk peningkatan literasi media ini secara global, regional, dan nasional mendukung program *Millennial Development Goals* (MDGs) yang memiliki 8 indikator dan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang memiliki 17 indikator (Tabel 1). Dalam upaya pencapaian SDGs, pemerintah mengajak segenap masyarakat untuk berkontribusi dan ikut serta menyukkseskannya. Oleh karena itu, keberlanjutan upaya ini juga perlu dijaga agar terus bergulir dan semakin besar untuk kepentingan bangsa.

Tabel 1
Perbedaan MDGs dan SDGs

SD = MDGs + SDGs

No	Perbedaan	
	MDGs (2010 – 2015)	SDGs (2015 – 2030)
1.	Diperuntukan hanya untuk negara berkembang	Diperuntukan untuk seluruh negara maju dan berkembang
2.	Single platform (<i>state centered</i>)	Multi platform (POAF = Pemerintah, OMS, Akademisi, Filantropi)
3.	Pembiayaan dari satu sumber (<i>state money</i>)	Pembiayaan dari banyak sumber (<i>state and public money</i>)
4.	<i>Left-behind</i> (masih ada kesan diskriminatif)	<i>No one left behind</i> (ramah HAM)
5.	Targetnya adalah memenuhi capaian setengah nya dari target	Target zero goals di 2030 (target yang lebih ambisius)

SD = Sustainable Development
MDGs = Milenium Development Goals
SDGs = Sustainable Development Goals

Literasi media dalam kegiatan ini berfokus pada bagaimana membantu masyarakat untuk dapat beradaptasi pada perubahan dengan kemampuan memahami dan mencermati isi media sehingga lebih bermanfaat dan waspada pada informasi yang kurang efektif. Hal tersebut seiring dengan pendapat Potter (2013) yang melihat secara lebih seimbang tentang peran media. Berdasarkan paparan tersebut, tulisan ini bertujuan menjelaskan rekam jejak pengabdian kepada masyarakat dalam peningkatan literasi media sebagai bentuk evaluasi dan pemetaan dalam upaya menjaga keberlanjutan program.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan diawali dengan survei lokasi dan silaturahmi kepada pemimpin atau tokoh masyarakat setempat di Kelurahan Karet Kuningan (2011), Kelurahan Cisauk (2012), Kelurahan Cibogo (2016, 2017), juga pengelola Amerika dan Universitas Widya Mandira, Kupang (2018) serta Kabupaten Sumba Barat (2019). Survei lokasi dan silaturahmi kepada mitra sangat penting sebagai pintu masuk kegiatan. Silaturahmi, sebagai bagian dari budaya yang sangat penting dalam membangun relasi ini, berperan menguatkan dukungan mitra dan masyarakat sasaran. Hal tersebut patut dilakukan karena tanpa dukungan mereka kegiatan tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Mitra dalam kegiatan berperan dalam penyediaan ruangan dan khususnya mengundang peserta pelatihan. Kedekatan mitra dengan masyarakat sasaran berperan signifikan dalam memastikan kehadiran peserta.

Memasuki tahap pelaksanaan kegiatan, berbagai metode pelatihan digunakan demi keberhasilan kegiatan. Ragam teknik kegiatan secara berurutan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Tahapan pelaksanaan kegiatan

No.	Kegiatan	Metode	Perlengkapan
1.	<i>Ice breaking</i>	<i>Games:</i> Permainan yang digunakan berbeda-beda tergantung pada karakteristik peserta. Misalnya, faktor usia, gender, dan jumlahnya.	Disesuaikan dengan permainan yang dilakukan.
2.	Perkenalan	<i>Games:</i> Saling berkenalan dan menuliskan nama peserta lain di kertas <i>name tag</i> .	<i>Name tag</i> dan spidol.

3.	Penyampaian Materi	Tutorial: Penyampaian materi oleh fasilitator. Diskusi kelompok: Peserta dibagi beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi. Presentasi kelompok: Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan melakukan tanya jawab dengan peserta.	Materi presentasi (ppt) dan materi cetak untuk peserta. Lembar kerja, kertas <i>flip chart</i> , dan spidol. Hasil diskusi.
4.	<i>Debriefing</i>	Tutorial: Dilakukan secara dua arah dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk merefleksikan dan menyampaikan hasil refleksinya.	
5.	Evaluasi	Lisan dan tulis.	Lembar evaluasi.

Sementara itu, dalam kegiatan ini digunakan metode analisis sejarah, yaitu menganalisis data sekunder berupa berkas-berkas catatan, proposal, laporan dan evaluasi kegiatan secara kronologis, kemudian menyajikannya secara deskriptif. Metode analisis sejarah ditetapkan karena tujuan penulisan ini adalah menyampaikan rekam jejak kegiatan literasi media untuk keberlanjutan program. Dengan demikian, rangkaian kegiatan dari tahun 2011 hingga 2019 menjadi perjalanan sejarah yang dianalisis.

HASIL DAN DISKUSI

Menyadari bahwa media memberikan dampak positif dan negatif, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis dan Ilmu Komunikasi, Unika Atma Jaya, berpandangan bahwa masyarakat harus mendapatkan edukasi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan media. Berdasarkan hal tersebut, pada tahun 2011 pengabdian kepada masyarakat tentang peningkatan literasi media mulai dilakukan.

Pada saat itu, kegiatan literasi media berfokus pada media televisi yang dampak negatifnya sangat dirasakan oleh berbagai kalangan. Dampak negatif ini terjadi pada masyarakat berbagai usia. Oleh karena itu, kegiatan literasi media ketika itu menetapkan ibu-ibu PKK sebagai khalayak sasaran. Penetapan tersebut didasarkan pada observasi awal yang dilakukan bahwa keluarga di rumah, khususnya anak-anak, perlu pendampingan orang tua saat menonton televisi. Pada kegiatan pertama ini, Kelurahan Karet Kuningan sebagai mitra sasaran. Kelurahan Karet Kuningan merupakan tetangga terdekat Unika Atma Jaya, Kampus Semanggi. Keunikan masyarakat sasaran adalah pemilik rumah di kelurahan tersebut sebagian besar tinggal di luar negeri, sedangkan penduduk yang saat ini tinggal adalah pendatang dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah. Mereka bekerja dengan membuka warung makan dan joki *3 in 1*. Hal ini karena pemerintah DKI telah menetapkan hanya mobil berpenumpang tiga orang yang dapat melalui jalan utama di Jakarta pada masa itu. Peraturan ini berlaku setiap hari kerja, yaitu pagi hari pukul 06.00–10.00 WIB dan sore pada pukul 16.00–20.00 WIB. Sebagian besar dari mereka yang menjadi joki *3 in 1* adalah ibu-ibu. Berdasarkan aktivitas peserta ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat harus menyesuaikan dan baru dapat dilakukan setelah jam sepuluh pagi. Kendala lainnya adalah ibu-ibu juga perlu menyelesaikan kegiatan domestik, seperti memasak, mencuci, dan mengasuh anak. Kegiatan rutin mereka tersebut memberikan dampak tersendiri dan membuat kegiatan tidak maksimal. Peserta tampak gelisah dan tidak fokus mengikuti kegiatan karena ingin segera pulang dan mengerjakan rutinitas harian tersebut. Meskipun demikian, keterlibatan mereka dalam kegiatan ini perlu diapresiasi.

Mereka mampu melakukan refleksi atas kegiatan bermedia yang dilakukan pada waktu luang dan merasakan manfaatnya setelah mengikuti kegiatan.

Kegiatan literasi media berikutnya diadakan pada tahun 2012 dengan mitra sasaran ibu-ibu PKK di Kelurahan Cisauk. Kelurahan Cisauk dipilih karena saat itu sudah ada lahan Kampus BSD dan mulai dilakukan sosialisasi melalui berbagai kegiatan untuk masyarakat setempat. Karakteristik masyarakat sasaran di tempat tersebut sama dengan ibu-ibu PKK di Karet Kuningan, terutama tanggung jawab mereka pada pekerjaan domestik yang merupakan kegiatan rutin harian. Kegiatan domestik tersebut biasanya mereka lakukan sambil mengonsumsi media, khususnya radio dan televisi. Selain memiliki kegiatan rutin harian, yang menjadi catatan penting adalah mereka juga membutuhkan dukungan uang transportasi untuk dapat sampai ke tempat penyelenggaraan kegiatan.

Kegiatan literasi media berikutnya sekitar empat tahun kemudian, yaitu 2016, di Kelurahan Cibogo. Kelurahan Cibogo ditetapkan sebagai mitra penyelenggara dengan berbagai pertimbangan. Pertama, karena lokasi kelurahan dekat dengan Kampus Unika Atma Jaya BSD yang pada tahun tersebut sudah mulai dibangun. Kedua, baik generasi muda maupun senior di kelurahan ini cukup aktif. Meskipun kegiatan literasi media masih berfokus pada televisi, sebenarnya sudah mulai mengenal media daring. Saat itu, Blackberry sebagai *mobile phone* sangat marak digunakan karena berbagai fasilitas disediakan, seperti *Blackberry* yang banyak digunakan untuk berkomunikasi dan fasilitas untuk bermedia sosial, terutama *Facebook*. Kegiatan literasi media ketika itu dibagi dalam dua kelompok sasaran berdasarkan usia. Kelompok pertama adalah orang tua, yang terdiri atas ibu-ibu dan bapak-bapak berusia 30--40 tahun dan tinggal di Kelurahan Cibogo. Kelompok kedua adalah remaja usia 15--18 tahun yang rata-rata siswa SMA. Pembagian kelompok tersebut merujuk pada aktivitas yang sering dilakukan di kantor kelurahan. Materi literasi media pada dasarnya masih sama dengan yang digunakan pada tahun 2011 dan 2012, tetapi diberikan penambahan berbagai tayangan televisi terbaru dan penggunaan telepon genggam serta fasilitas yang disediakan. Materi terkait penggunaan telepon genggam dan fasilitas media sosial yang berada di dalamnya menjadi penciri adanya transisi dominasi media di masyarakat.

Dari rangkaian kegiatan literasi media tersebut Program Studi Ilmu Komunikasi menyadari perlunya buku yang dapat digunakan untuk panduan dalam penyelenggaraan kegiatan. Tim menyepakati penyusunan secara bersama-sama demi kepentingan kegiatan literasi. Buku *Literasi Media* ditulis oleh sepuluh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi dan diterbitkan oleh UPT Penerbit Atma Jaya pada tahun 2017.



Gambar 1. Kegiatan literasi media di Cisauk dan peluncuran buku

Selanjutnya, pada tahun 2017, kegiatan literasi media kembali dilakukan di Kelurahan Cibogo. Kegiatan ini menyasar karang taruna di Kelurahan Cibogo yang terdiri atas siswa SMP, SMA, dan mahasiswa. Penggunaan media internet dan media sosial sudah sangat marak pada saat itu. Karena itu, kegiatan ini dinamakan *Funtastic Communication Up Date* dengan penyesuaian materi yang lebih banyak pada literasi media digital, penambahan penjelasan perkembangan media digital beserta dampak positif dan negatifnya, penulisan kreatif, dan keterampilan berbicara di depan umum. Perkembangan media digital menjadi materi penguat literasi digital dan bagaimana menggunakan informasi di dalamnya. Penulisan kreatif dan keterampilan berbicara di depan umum bertujuan meningkatkan kemampuan peserta dalam memproduksi pesan dan menyampaikan informasi melalui media digital baik berupa tulisan, foto, maupun video.

Kegiatan *Funtastic Communication Up Date* kemudian dilakukan lagi pada awal 2018 untuk masyarakat umum di Jakarta. Kegiatan dilakukan di @America, Pacific Place, Jakarta, dengan model kerja sama yang diberikan gratis penggunaannya. Peserta sangat heterogen berdasarkan gender, usia, dan latar belakang pendidikan. Karakter peserta tersebut sangat berbeda dengan kegiatan-kegiatan sebelumnya yang secara khusus menetapkan dan mendaftarkan peserta sebelum pelaksanaan. Meskipun demikian, kegiatan yang melibatkan mahasiswa dan alumni ini cukup memuaskan jika dilihat dari evaluasi peserta. Selain untuk masyarakat umum, kegiatan juga kembali dilakukan pada masyarakat Cibogo. Kegiatan di Cibogo pada bulan April 2018 ini dimuat di Kompas.com (2018).



Gambar 2. Kegiatan literasi media di @america

Setelah beberapa kali dilakukan kegiatan di Jakarta dan Tangerang, kegiatan diarahkan sesuai dengan kebutuhan di wilayah Indonesia Bagian Timur. Memahami hal tersebut, tim dan Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Widya Mandira, Kupang, melakukan kegiatan media literasi khusus untuk guru SMA, dosen, dan mahasiswa yang dilatih untuk menjadi pelatih pada tahun 2018. Jadi, kegiatan ini berupa *Training of Trainers (TOT)* dengan tujuan agar peserta nantinya dapat menjadi fasilitator kegiatan literasi media di tempat masing-masing. Kegiatan ini diikuti oleh lima puluh SMA di Kupang dan dilaksanakan di Universitas Widya Mandira. Kegiatan ini merupakan upaya untuk menjaga keberlanjutan kegiatan literasi media. Diharapkan dengan adanya fasilitator dengan jumlah yang memadai di daerah akan dapat membantu penyebaran literasi media secara lebih cepat dan merata. Peserta TOT ini sangat bersemangat dan antusias untuk segera mengimplementasikan apa yang diperolehnya, minimal di sekolah masing-masing.

Pada tahun 2019, kegiatan literasi media dilakukan di Kabupaten Sumba Barat, bekerja sama dengan pemerintah daerah dan kelompok *English Goes to Kampong*. Kegiatan ini diikuti oleh seratus siswa SMA di Kabupaten Sumba Barat dengan waktu tempuh yang paling jauh empat jam. Sambutan dan dukungan pemerintah daerah sangat baik dan meminta keberlanjutan kegiatan ini pada tahun depan. Tim kegiatan ini adalah empat dosen muda Program Studi Ilmu Komunikasi. Mengingat saat ini tantangan literasi media digital lebih kuat, kegiatan berfokus pada literasi media digital. Kegiatan terdiri atas tutorial dan latihan dengan menggunakan media digital. Tutorial berjalan lancar, tetapi pada saat latihan, fasilitas internet belum memadai. Tidak tersedia wifi, sedangkan kuota internet pada *smartphone* peserta terbatas, dan jaringan internet dari *provider* tidak memadai.

Berdasarkan paparan di atas, sejak tahun 2011 hingga 2019 Program Studi Ilmu Komunikasi, Unika Atma Jaya, telah melakukan rangkaian kegiatan untuk turut mencerdaskan masyarakat, khususnya terkait dengan konsumsi media atau literasi media. Kegiatan tersebut mendukung penuh upaya pencapaian MDGs dan SDGs sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berkelanjutan tersebut secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 3.

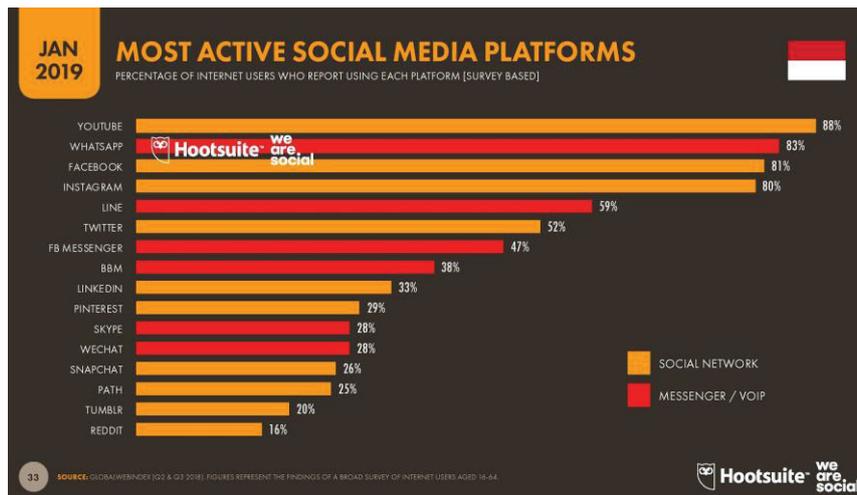
Tabel 3
Kegiatan literasi media 2011--2019

No.	Tahun	Mitra Sasaran	Mitra Penyelenggara	Literasi
1.	2011	PKK Karet Kuningan	Kelurahan Karet Kuningan	TV
2.	2012	PKK Cisauk	Kelurahan Cisauk	TV
3.	2016	Remaja dan dewasa	Kelurahan Cibogo	TV dan Digital
4.	2017	Remaja	Kelurahan Cibogo	TV dan Digital
5.	2018	Millenials Jakarta	@America	Digital
6.	2018	Guru SMA/K Kupang	Universitas Widya Mandira	TV dan Digital
7.	2019	Siswa SMA Sumba Barat	Kabupaten Sumba Barat dan English Goes to Kampong	Digital

Catatan penting dari keseluruhan kegiatan di berbagai tempat dengan keragaman mitra sasaran dan mitra penyelenggara adalah pemahaman lintas budaya dan implementasi komunikasi lintas budaya. Kemampuan tim untuk menyesuaikan dengan budaya mitra menjadi kunci keberhasilan kegiatan. Implementasi komunikasi yang akomodatif sangat membantu dalam proses persiapan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Dalam konteks ini komunikasi akomodasi yang terjadi lebih pada keseimbangan *downward* dan *upward convergence*, yaitu komunikasi yang terjadi dengan melihat kesamaan, baik dalam persiapan, pelaksanaan, maupun evaluasi. *Downward* adalah ketika tim berkomunikasi kepada mitra, sedangkan *upward* adalah ketika mitra berkomunikasi kepada tim. Keseimbangan ini menempatkan segenap pihak yang terlibat pada posisi yang sama dan saling melengkapi.

Selain kemampuan komunikasi lintas budaya, menjadi tantangan ke depan adalah literasi media digital dan media sosial. Jika memperhatikan perkembangan di dalam masyarakat, dapat dilihat bahwa hoaks dan informasi palsu (*fake*) banyak beredar dan dipercaya oleh masyarakat. Hal ini didukung oleh karakteristik media sosial yang memudahkan penyebarannya hingga diyakini sebagai sebuah kebenaran yang menyesatkan, bahkan membuat kekisruhan dan kegaduhan di tengah masyarakat.

Media sosial banyak berperan dalam penyebaran informasi palsu karena fasilitas yang dimilikinya. Hal ini perlu menjadi perhatian untuk kegiatan literasi media pada masa mendatang agar masyarakat lebih cerdas dalam memilih informasi, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk disebarluaskan. Catatan lain adalah adanya *platform* tertentu yang memberikan fasilitas pembentukan kelompok percakapan tertutup, artinya harus masuk ke dalam grup untuk dapat memperoleh informasi. Contoh *platform* seperti ini, antara lain *whatsapp* dan *line* yang juga menjadi tantangan tersendiri karena tidak mudah dideteksi dalam hal penyebaran informasi palsu. *Platform* yang marak digunakan perlu dipelajari dan mendapat perhatian khusus agar kegiatan literasi media dapat menyentuhnya secara tepat. Kajian yang dilakukan oleh Hootsuite tentang perkembangan dan penggunaan media sosial di berbagai negara yang dilakukan setiap tahun dapat dijadikan sebagai salah satu referensi. Hootsuite mencatat bahwa pada 2019 terdapat lima *platform* media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah *YouTube*, *whatsapp*, *Facebook*, *Instagram*, dan *line* (Gambar 3). Artinya, kegiatan peningkatan literasi media, khususnya media digital harus dikembangkan dan kelima *platform* tersebut dimasukkan ke dalam materi pelatihan.



Gambar 3. Platform media sosial yang aktif digunakan di Indonesia

Memerhatikan pentingnya literasi media dan semakin besarnya tantangan pada masa depan, keberlanjutan program telah direncanakan dengan melibatkan berbagai pihak. Saat ini sudah direncanakan untuk dilaksanakan dua kegiatan pada tahun 2020. Kegiatan pertama adalah TOT dengan mitra penyelenggara Telkom University dan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) yang akan dilaksanakan di SMA Telkom, Kabupaten Bandung, dengan guru SMA sebagai mitra sasaran. Kegiatan kedua adalah kelanjutan kegiatan di Kabupaten Sumba Barat dengan mitra penyelenggara dan mitra sasaran yang sama, tetapi berganti generasi. Selain menjaga keberlanjutan program, diharapkan dalam perjalanannya nanti dapat diidentifikasi kebutuhan pelatihan dan kegiatan lain yang dapat dilakukan sebagai bentuk kepedulian dan pengabdian kepada masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil evaluasi dan pemetaan rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat literasi media tahun 2011--2019 menunjukkan bahwa pergeseran media menuntut penyesuaian substansi materi, dari peningkatan kemampuan penggunaan media konvensional menjadi peningkatan kemampuan penggunaan media digital, khususnya media sosial. Selain pergeseran bentuk media, karakteristik mitra sasaran juga perlu diperhatikan agar lebih memahami mereka. Pemahaman karakteristik mitra akan mempermudah dalam menjalin kerja sama agar kegiatan dapat terlaksana dengan lancar dan sukses. Implementasi dari perencanaan yang disusun menunjukkan bahwa kolaborasi dengan berbagai pihak dan pemahaman akan budaya mitra sasaran dan mitra penyelenggara akan memudahkan pelaksanaan kegiatan. Persiapan, pelaksanaan, termasuk penyampaian materi, dan evaluasi sangat membutuhkan kemampuan lintas budaya ini untuk meningkatkan keberhasilan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Prodi Ilmu Komunikasi menyampaikan terima kasih kepada segenap mitra penyelenggara, mitra sasaran, pimpinan FIABIKOM, dan pimpinan Unika Atma Jaya atas terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang literasi media yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2019). Hasil survei 2018.
- Castells, M. (1996). *The rise of the network society, the information age: Economy, society and culture*, Vol. I. Cambridge, Massachusetts; Oxford, UK: Blackwell. <https://apjii.or.id/survei2018s/download/T2fAskPqxNcKYjRWpSgiQlwe43mCB1>. Diakses 28 Juli 2019.
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). Uses and gratifications research, *The Public Opinion Quarterly*, 37(4) (Winter, 1973-1974), pp. 509-523, Published by Oxford University Press on behalf of the American Association for Public Opinion Research <https://www.jstor.org/stable/2747854>. Diakses 20 Agustus 2019.
- Kompas.com. (20 April 2018). Perguruan tinggi turut berperan dalam peningkatan literasi media. <https://biz.kompas.com/read/2018/04/20/090458528/ Perguruan-tinggi-turut-berperan-dalam-peningkatan-literasi-media>. Diakses 22 Maret 2020.
- Kovach, B. & Rosenstiel, T. (2011). *Blur*. New York: Bloomsbury.
- McCombs, M.E. & Shaw, D. (1972). The agenda-setting function of mass media. *POQ*, 36, 176-187.
- Muttaqin, M. Z. (2018). Kemampuan literasi media di kalangan rural di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Universitas Airlangga*. www.journal.unair.ac.id/LN@kemampuan-literasi-article-10754-media-136-category-8.html. Diakses 20 Agustus 2019.
- Potter, J. W. (2013). *Media literacy*, 6th ed, Washington: Sage Education.
- Setyaningsih, R. (2017). Model literasi media berbasis kearifan lokal pada masyarakat Kampung Dongkelan Kauman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhamadiyah Surakarta*. DOI: <https://doi.org/10.23917/komuniti.v9i2.4520>, <http://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/4520>. Diakses 18 Februari 2020.
- Sudibyo, A. (2019). *Jagat digital*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sulthan, M. & Istiyanto, B. (2019). Model literasi media bagi mahasiswa. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6). <http://www.jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/>. Diakses 18 Februari 2020.